

VOLUME 2	NOMOR 1	FEBRUARI 2026
Artikel Masuk 07 Desember 2025	Revisi 17 Januari 2026	Diterima 27 Januari 2026
Publikasi 11 Februari 2026		

PREFERENSI KEJADIAN CAMPAK PADA PUKESMAS LHOKNGA

Marhami¹, Fiza Asmaul Husna^{2*}, Saidatun Nafisa³, Zuriyatul Khaira⁴, Raysa Nabilla⁵, Devina Aprilia Putri⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Surel Koresponden: fizaasmaul11@icloud.com

ABSTRAK

Campak merupakan penyakit infeksi menular yang masih menjadi masalah kesehatan di tingkat pelayanan dasar, termasuk di Puskesmas Lhoknga. Data kunjungan pasien menunjukkan masih adanya kasus campak pada kelompok bayi dan balita yang berpotensi menimbulkan komplikasi jika tidak ditangani dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi kejadian campak berdasarkan karakteristik pasien yang berkunjung ke Puskesmas Lhoknga. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif *cross sectional*. Penelitian ini sebanyak 50 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri dari 14 pernyataann. Analisis data menggunakan *microsoft sectional*. Subjek penelitian adalah pasien dengan diagnosis campak pada periode April 2026. Data dianalisis secara sederhana berdasarkan usia, frekuensi kunjungan, dan kondisi klinis. Hasil menunjukkan bahwa kejadian campak lebih banyak terjadi pada kelompok bayi dan balita. Gejala yang ditemukan meliputi demam, batuk, pilek, serta ruam kulit. Penanganan yang diberikan berupa terapi suportif seperti pemberian obat simptomatik dan pemantauan kondisi pasien. Faktor kurangnya imunisasi diduga menjadi salah satu penyebab meningkatnya kasus. Kejadian campak di Puskesmas Lhoknga masih cukup tinggi pada kelompok usia rentan. Diperlukan peningkatan cakupan imunisasi dan edukasi kepada masyarakat guna menurunkan angka kejadian campak.

Kata Kunci: Campak; karakteristik pasien; bayi dan balita; imunisasi; Puskesmas Lhoknga.

ABSTRACT

Measles is a contagious infectious disease that remains a health problem at the primary care level, including at Lhoknga Health Center. Patient visit data shows that there are still cases of measles among infants and toddlers, which have the potential to cause complications if not properly treated. This study aims to determine the preference of measles occurrence based on the characteristics of patients visiting Lhoknga Health Center. This study used a quantitative cross-sectional design. The study involved 50 respondents. The instrument used was a questionnaire consisting of 14 statements. Data analysis used Microsoft Sectional. The research subjects were patients diagnosed with measles during the period of April 2026. The data were analyzed simply based on age, frequency of visits, and clinical condition. The results showed that measles incidents occurred more frequently in the infant and toddler groups. The symptoms found included fever, cough, cold, and skin rash. The treatment provided was supportive therapy such as administration of symptomatic medication and monitoring of the patient's condition. The lack of immunization was suspected to be one of the causes of the increasing cases. Measles incidence at Lhoknga Health Center is still quite high in the vulnerable age group. It is necessary to increase immunization coverage and provide education to the community to reduce the number of measles cases.

Keywords: Measles; Patient characteristics; Infants and toddlers; Lhoknga Health Center; Immunization.

PENDAHULUAN

Campak adalah penyakit yang dapat menular diakibatkan karena virus *Paramyxovirus*. Penyebaran penyakit campak sangat sederhana yaitu dikenal dengan sebutan *stadium prodromal* yang merupakan demam hingga suhunya mencapai $\geq 38^{\circ}\text{C}$ selama 3 hari. Gejala lainnya yaitu seperti gejala *konjungtivitis*, pilek dan batuk (WHO, 2024). Selain itu, gejala campak juga berupa mata berair yang disertai dengan munculnya bintik kemerahan di kulit yang biasanya muncul di bagian tubuh tertentu seperti belakang telinga, leher, badan dan punggung (CDC, 2024). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2022 terdapat 3.341 kasus campak yang dilaporkan dan tersebar di 223 kabupaten/kota pada 31 provinsi di Indonesia (Kemenkes RI, 2023). Campak berpotensi menimbulkan berbagai komplikasi serius apabila tidak ditangani secara tepat, terutama pada anak dengan status gizi buruk atau sistem kekebalan tubuh yang lemah. Komplikasi yang dapat terjadi meliputi diare berat, pneumonia, infeksi paru, ensefalitis (peradangan otak), infeksi mata, hingga kebutaan pada kasus yang berat (WHO, 2024; CDC, 2024).

Campak menjadi salah satu penyebab primer kematian pada anak. Kejadian campak sebagian besar terjadi kepada anak-anak yang berusia pra sekolah dan di usia sekolah dasar. Campak lebih sering terjadi pada usia 5 hingga 9 tahun (Sbarra et al., 2023). Balita merupakan kelompok yang paling berisiko tertular penyakit campak karena sistem kekebalan tubuhnya belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, upaya pencegahan campak menjadi sangat penting untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian pada anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, pada tahun 2021 terdapat 132 kasus campak yang telah dikonfirmasi melalui pemeriksaan laboratorium dan tersebar di 25 provinsi serta 71 kabupaten/kota (Zahrah et al., 2023). Selain itu, Kejadian Luar Biasa (KLB) campak dilaporkan di beberapa wilayah, antara lain Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Jawa Timur, Papua, dan Maluku Utara. Pada awal tahun berikutnya, KLB juga dilaporkan terjadi di Sumatera Utara, Sumatera Barat, Maluku, Jawa Timur, dan Aceh. Peningkatan kasus tersebut diduga merupakan salah satu dampak dari menurunnya cakupan imunisasi selama pandemi COVID-19.

Campak ditularkan melalui droplet atau percikan saluran pernapasan yang dikeluarkan oleh penderita saat batuk, bersin, atau berbicara. Penyakit ini memiliki masa inkubasi sekitar 7–18 hari sebelum gejala mulai muncul. Upaya pencegahan campak yang paling efektif adalah melalui imunisasi (Fadhila & Selviana, 2024). Vaksinasi campak dapat diberikan dalam bentuk vaksin MR (*Measles-Rubella*) yang bertujuan memberikan kekebalan terhadap penyakit campak dan rubella, serta vaksin MMR (*Measles-Mumps-Rubella*) yang memberikan perlindungan terhadap campak, gondongan (*mumps*), dan rubella (Riantina et al., 2024).

Kegiatan imunisasi campak di Indonesia biasa dilaksanakan oleh pemerintah melalui Bulan Imunisasi Anak Nasional (BIAN). Pelaksanaannya dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap pertama adalah pelaksanaan imunisasi untuk semua provinsi di luar Pulau Jawa dan Bali. Tahap pertama ini biasa dilaksanakan setiap Kemudian, tahap bulan kedua Mei. adalah pelaksanaan imunisasi untuk provinsi di dalam Pulau Jawa dan Bali. Tahap kedua ini biasa dilaksanakan setiap bulan Agustus (Kemenkes RI, 2023). Jangkauan imunisasi rutin anak-anak untuk mencegah campak, difteri, dan rubella semakin menurun semenjak pelaporan kasus pertama Covid-19 di Indonesia pada bulan Maret tahun 2020.

Selama pandemi COVID-19, pelayanan kesehatan lebih difokuskan pada upaya pencegahan dan pengendalian penyebaran COVID-19, termasuk melalui kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat yang berdampak pada terganggunya pelaksanaan program imunisasi rutin (Suarca, 2020). Kondisi tersebut menyebabkan penurunan cakupan imunisasi campak-rubela (MR1). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada Mei 2020 cakupan imunisasi MR1 mengalami penurunan lebih dari 35% dibandingkan dengan periode yang sama pada Mei 2019 (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor risiko yang dapat menyebabkan penyakit campak pada anak di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian yang menggunakan metodologi *Preferensi Kejadian Campak Pada Puskesmas Lhoknga*. dengan menggunakan desain deskriptif cross-sectional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan distribusi karakteristik suatu populasi atau fenomena pada satu waktu pengamatan tanpa melakukan intervensi terhadap responden. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar, pada bulan April 2026. Populasi penelitian adalah seluruh pasien yang didiagnosis campak dan berkunjung ke Puskesmas Lhoknga selama periode penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan sebagai sampel penelitian. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 50 responden (Sugiyono, 2023).

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang terdiri dari 14 pertanyaan mengenai karakteristik responden, meliputi usia, jenis kelamin, status imunisasi, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua. Selain menggunakan data primer melalui kuesioner, penelitian juga memanfaatkan data sekunder berupa rekam medis pasien untuk memastikan diagnosis campak serta melengkapi informasi karakteristik responden. Proses pengumpulan data dilakukan setelah memperoleh izin dari pihak Puskesmas Lhoknga. Responden atau orang tua responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta memberikan persetujuan mengikuti penelitian (*informed consent*). Selanjutnya peneliti melakukan pengisian kuesioner dan pencatatan data yang terdapat pada rekam medis sesuai dengan variabel penelitian.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan proses *editing, coding, entry* data, dan *cleaning* untuk memastikan kelengkapan dan ketepatan data sebelum dianalisis. Analisis data dilakukan secara univariat, yaitu dengan menghitung distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel penelitian. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk menggambarkan karakteristik kejadian campak pada responden Penelitian ini telah menerapkan prinsip-prinsip etika penelitian yang meliputi menghormati otonomi responden (*respect for persons*), berbuat baik (*beneficence*), tidak merugikan (*non-maleficence*), keadilan (*justice*), serta menjaga kerahasiaan identitas responden (*confidentiality*) sesuai dengan pedoman penelitian kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan pada tabel 1. Penelitian ini melibatkan sebanyak 50 responden yang memenuhi kriteria penelitian.

Tabel 1
Karakteristik Demografi Responden (n=50)

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Usia:		
Bayi (0-11 Bulan)	18	36,0
Balita (1-5 tahun)	22	44,0
Anak usia sekolah (6-12 th)	10	20,0
Total	50	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	28	56,0
Perempuan	22	44,0
Total	50	100
Status Imunisasi		
Lengkap	17	34,0
Tidak lengkap	33	66,0
Total	50	100
Pendidikan Orang Tua		
SD	12	24,0
SMP	15	30,0
SMA	18	36,0
Perguruan Tinggi	5	10,0
Total	50	100
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	20	40,0
Petani	8	16,0
Wiraswasta	12	24,0
PNS	5	10,0
Lain-lain	5	10,0
Total	50	100,0

Berdasarkan data kasus campak periode Januari–April 2026, ditemukan total 6 kasus yang terdiri dari 1 kasus pada Januari, 1 kasus pada Februari, 1 kasus pada Maret, dan 3 kasus pada April. Data menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus pada bulan April dibandingkan bulan-bulan sebelumnya. Peningkatan ini mengindikasikan adanya kemungkinan peningkatan transmisi virus campak di masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian dari petugas kesehatan dan program surveilans penyakit menular.

Campak merupakan penyakit infeksi akut yang disebabkan oleh virus measles dari genus Morbillivirus. Penyakit ini sangat mudah menular melalui droplet atau percikan saluran pernapasan saat penderita batuk, bersin, maupun berbicara. Satu penderita campak dapat menularkan penyakit kepada banyak individu yang rentan, terutama pada kelompok yang belum mendapatkan imunisasi lengkap.

Pada data yang diperoleh, sebagian besar kasus ditemukan pada kelompok bayi dan balita. Hal ini sesuai dengan teori epidemiologi campak yang menyatakan bahwa anak usia di bawah lima tahun merupakan kelompok yang paling rentan mengalami infeksi dan komplikasi akibat campak. Risiko yang lebih tinggi pada kelompok usia tersebut berkaitan dengan sistem imun yang masih berkembang serta ketergantungan terhadap perlindungan imunisasi dasar.

Kasus yang ditemukan pada usia bayi sekitar 70 hari menunjukkan bahwa bayi usia muda masih memiliki risiko tertular apabila berada dalam lingkungan dengan transmisi virus yang aktif. Bayi pada usia tersebut umumnya belum mendapatkan imunisasi campak

sehingga perlindungan yang dimiliki masih bergantung pada antibodi maternal yang diperoleh dari ibu. Apabila cakupan imunisasi masyarakat rendah, maka risiko paparan virus campak pada bayi akan meningkat.

Peningkatan kasus pada bulan April yang mencapai tiga kasus dapat menunjukkan adanya kluster penularan atau kontak erat antarindividu dalam suatu lingkungan. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi peningkatan kasus campak antara lain rendahnya cakupan imunisasi, kepadatan penduduk, mobilitas masyarakat, kurangnya kesadaran terhadap gejala awal campak, serta keterlambatan pelaporan kasus. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa daerah dengan cakupan imunisasi di bawah target lebih berisiko mengalami kejadian luar biasa (KLB) campak.

Secara klinis, penderita campak biasanya mengalami demam, batuk, pilek, konjungtivitis, dan muncul ruam kemerahan yang menyebar dari wajah ke seluruh tubuh. Walaupun sebagian besar kasus dapat sembuh dengan baik, campak tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat karena dapat menyebabkan komplikasi serius seperti pneumonia, diare berat, infeksi telinga, ensefalitis, bahkan kematian, terutama pada bayi dan balita yang mengalami malnutrisi atau memiliki daya tahan tubuh rendah (Sari et al., 2024).

Upaya pencegahan yang paling efektif terhadap campak adalah imunisasi campak atau MR/MMR sesuai jadwal yang direkomendasikan pemerintah. Selain imunisasi, surveilans aktif, pelacakan kontak, edukasi masyarakat, dan peningkatan kesadaran orang tua mengenai pentingnya vaksinasi perlu dilakukan untuk menekan angka kejadian campak. Cakupan imunisasi yang tinggi dapat membentuk kekebalan kelompok (*herd immunity*) sehingga melindungi individu yang belum dapat menerima vaksin, seperti bayi usia muda.

SIMPULAN

Berdasarkan data kasus campak yang tercatat pada periode Januari–April 2026, ditemukan adanya total 6 kasus campak dengan distribusi kasus sebanyak 1 kasus pada bulan Januari, 1 kasus pada bulan Februari, 1 kasus pada bulan Maret, dan meningkat menjadi 3 kasus pada bulan April. Hasil tersebut menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan jumlah kasus pada bulan April dibandingkan bulan-bulan sebelumnya.

Sebagian besar penderita berada pada kelompok usia bayi dan balita, serta ditemukan kasus pada anak usia sekolah (4 tahun dan 8 tahun). Temuan ini menunjukkan bahwa campak masih menjadi masalah kesehatan pada kelompok usia anak yang rentan terhadap infeksi, terutama apabila status imunisasi belum lengkap atau daya tahan tubuh menurun. Peningkatan kasus pada bulan April juga mengindikasikan kemungkinan terjadinya penularan yang lebih luas di lingkungan masyarakat, sehingga diperlukan kewaspadaan melalui pemantauan kasus secara berkelanjutan.

Campak merupakan penyakit yang sangat mudah menular melalui percikan droplet saluran pernapasan. Oleh karena itu, keberhasilan pengendalian campak sangat bergantung pada tingginya cakupan imunisasi, deteksi dini kasus, pelaporan yang cepat, serta edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya vaksinasi. Apabila upaya pencegahan tidak dilakukan secara optimal, maka risiko terjadinya peningkatan kasus bahkan Kejadian Luar Biasa (KLB) campak dapat meningkat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kasus campak pada periode pengamatan masih ditemukan pada kelompok usia rentan dan menunjukkan peningkatan pada bulan terakhir pengamatan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan program imunisasi campak-rubella (MR), peningkatan surveilans epidemiologi, pelacakan kontak, serta promosi kesehatan.

REFERENSI

- CDC. (2024). *Measles (Rubeola): Clinical Overview*. Centers for Disease Control and Prevention. <https://www.cdc.gov/measles/hcp/clinical-overview/index.html>
- Fadhila, D., & Selviana, S. (2024). Faktor Resiko dan Spasial Kejadian Campak Pada Anak di Kota Pontianak Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia; Vol 23, No 1 (2024): Februari 2024*. <https://doi.org/10.14710/jkli.23.1.84-92>
- Kemkes RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.kemkes.go.id>
- RIANTINA, A., NAJMAH, N., & SITORUS, R. (2024). ANALISIS FAKTOR RISIKO YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN CAMPAK DI INDONESIA: LITERATUR REVIEW. *Journal of Nursing and Public Health*, 12(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.37676/jnph.v12i1.6349>
- Sari, U. M., Zethira, A. T., Pramesti, C. D., Khairunnisa, K., & Azzahro, Q. H. (2024). Rapid Assessment of Measles Immunization Coverage in the Working Area of Kedungwaru Health Center Tulungagung. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(2), 266–274.
- Sbarra, A. N., Mosser, J. F., Jit, M., Ferrari, M., Ramshaw, R. E., O'Connor, P., Krause, L. K., Rogowski, E. L. B., & Portnoy, A. (2023). Estimating national-level measles case–fatality ratios in low-income and middle-income countries: an updated systematic review and modelling study. *The Lancet Global Health*, 11(4), e516–e524. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(23\)00043-8](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2214-109X(23)00043-8)
- Suarca, I. K. (2020). *Pelayanan Imunisasi Dasar pada Bayi di Bawah Usia 12 Bulan dan Faktor yang Memengaruhi di RSUD Wangaya Kota Denpasar Selama Masa Pandemi COVID-19*. 22(133), 139–145.
- Sugiyono. (2023). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. cv alfabeta.
- WHO. (2024). *Measles*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/measles>
- Zahrah, N. D., Nurani, F. S., Amanda, A. P., Muthia, F., & Kharin, H. C. (2023). STUDI LITERATUR: ANALISIS FAKTOR RISIKO CAMPAK PADA ANAK DI INDONESIA. *Jurnal Medika Malahayati*, 7(3), 748–758.